

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Produksi Mi Mocaf sebagai Produk Unggulan Berbasis Komunitas

Amalia Yulianti¹, Rifky Maulana², Siti Nurqaidah¹, Zada Agna Talitha¹,
amalia.123350062@student.itera.ac.id¹, rifky.123190005@student.itera.ac.id²,
siti.123350059@student.itera.ac.id¹, zada.talitha@tp.itera.ac.id^{1*}

^{1,2,3,4}Institut Teknologi Sumatera

Abstract: *Community empowerment through agricultural product processing plays a crucial role in enhancing local economic independence and creating sustainable added value. Sriwedari Village in Lampung Province has abundant cassava-based agricultural potential, yet its added value remains low due to limited community knowledge and skills in agricultural product processing. The Student Organization Capacity Strengthening Program from the Sumatera Institute of Technology was implemented to empower the Women Farmer Group in Sriwedari Village through the development of a superior product in the form of Mocaf-based noodles branded as Cassami. The program aims to improve community economic independence and strengthen the village identity through a sustainable empowerment movement. The methods applied include participatory training and mentoring, covering Occupational Health and Safety training, packaging development, Mocaf and Cassami noodle production, digital marketing strategies, and legality management, including Business Identification Number, Home Industry Food Permit, and halal certification. Evaluation was conducted through observation, interviews, and group performance assessments based on indicators of skills, productivity, and business sustainability. The results showed an increase in production skills, managerial abilities, as well as product quality and competitiveness. Moreover, the Women Farmer Group became capable of independently producing Cassami noodles and expanding online marketing networks. This activity successfully strengthened the synergy between higher education institutions, the community, and the village government in promoting local economic empowerment. Overall, the program contributed to improving community welfare and positioning Sriwedari Village as an innovative center for high-quality Mocaf noodle production.*

Keywords: *Community empowerment, Mocaf, Women Farmer Group*

Pendahuluan

Desa Sriwedari merupakan salah satu dari 16 desa di Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Desa ini memiliki karakteristik masyarakat agraris dengan potensi sumber daya alam yang cukup melimpah. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian dan memiliki semangat gotong royong yang kuat dalam kehidupan sosial. Potensi desa yang besar ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi produktif berbasis sumber daya lokal

<https://journal.insankreasimedia.ac.id/index.php/JILPI> **E-ISSN: 2962-0104**

(Anggraini & Sri Suharyati, 2016). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran (2024), produksi ubi kayu di Desa Sriwedari mencapai 5.505,23 ton per tahun, menjadikannya salah satu komoditas utama yang berpotensi tinggi untuk dikembangkan sebagai bahan baku industri pangan lokal bernilai tambah (BPS Kabupaten Pesawaran, 2024).

Perempuan di Desa Sriwedari sebagian besar tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) yang berperan penting dalam mendukung kegiatan pertanian dan ekonomi keluarga. Namun, partisipasi KWT masih tergolong pasif dan cenderung bersifat reaktif, di mana mereka baru terlibat aktif ketika terdapat pelatihan atau bantuan dari pihak luar (Ayunita et al., 2024). Rendahnya keaktifan ini dipengaruhi oleh keterbatasan akses modal usaha, kurangnya keterampilan teknis dalam pengolahan serta pengemasan produk, lemahnya kemampuan manajemen, serta minimnya infrastruktur dan sarana pendukung. Selain itu, strategi pemasaran digital dan legalitas usaha seperti Nomor Induk Berusaha (NIB) maupun sertifikasi halal juga belum banyak dimiliki (Andoyo et al., 2014).

Salah satu potensi unggulan Desa Sriwedari adalah hasil pertanian berupa ubi kayu (singkong). Komoditas ini memiliki nilai ekonomi tinggi, tetapi selama ini pemanfaatannya belum optimal. Sebagian besar hasil panen hanya dijual ke tengkulak dengan harga yang fluktuatif dan margin keuntungan rendah. Padahal, singkong berpotensi besar untuk diolah menjadi berbagai produk pangan bernilai tambah seperti tepung Mocaf dan olahan turunannya. Melalui pemberdayaan KWT dalam pengolahan singkong, diharapkan dapat tercipta kegiatan ekonomi produktif yang berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memperkuat peran perempuan desa dalam pembangunan ekonomi lokal (Andrian et al., 2022).

Cassami adalah produk inovatif berupa mi yang dibuat dari dua bahan utama, yaitu tepung Mocaf (*Modified Cassava Flour*) dan tepung terigu. Penggunaan tepung Mocaf sebagai campuran utama menjadikan produk ini lebih sehat dibandingkan dengan mi pada umumnya, karena memiliki kandungan gluten yang lebih rendah. Selain itu, tepung Mocaf diketahui memiliki kandungan serat pangan yang cukup tinggi, sehingga berpotensi membantu menjaga kesehatan pencernaan dan memberikan rasa kenyang lebih lama dibandingkan produk berbasis terigu (Yusuf et al., 2024). Hal ini membuat *Cassami* aman dikonsumsi oleh masyarakat yang menyukai mi, tetapi memiliki sensitivitas terhadap gluten. Selain itu, penggunaan singkong sebagai bahan baku lokal turut memberikan nilai tambah bagi produk

ini, karena selain menyehatkan, juga dapat meningkatkan pemanfaatan hasil pertanian desa. Dengan keunggulan tersebut, *Cassami* tidak hanya menawarkan alternatif pangan yang lebih ramah kesehatan, tetapi juga mendukung gerakan kemandirian pangan berbasis potensi lokal (Hadistio et al., 2019).

Pemberdayaan dapat dikatakan sebagai serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuatan dan keberdayaan kelompok masyarakat yang lemah di dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan melalui proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik dengan melibatkan bantuan pihak yang lebih mampu dan berpengaruh. Dalam konteks ini, pemberdayaan dilakukan melalui kegiatan penyuluhan masyarakat dan proses belajar partisipatif agar terjadi perubahan perilaku pada semua pihak yang terlibat, baik individu, kelompok, maupun kelembagaan, demi terwujudnya kehidupan yang mandiri, berdaya, dan partisipatif secara berkelanjutan (Ginting et al., 2022). Beberapa kajian pengabdian dan penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya pemberdayaan Masyarakat dalam pengolahan produksi pertanian. Penelitian oleh Syukriah et al. (2025) melaporkan bahwa sosialisasi dan pelatihan petani di Aceh Utara efektif meningkatkan keterampilan bertani, perbaikan pola produksi, dan ketahanan pangan lokal melalui penerapan metode pertanian berkelanjutan (Syukriah et al., 2025).

Sejalan dengan itu, Program Penguatan Kapasitas Ormawa Komadiksi Smart UNS di Desa Ngargoyoso menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan singkong menjadi tepung moca dan mi moca berhasil meningkatkan nilai jual UMKM serta mengembangkan potensi pendapatan masyarakat (Agustika et al., 2024). Selain itu, evaluasi program pengembangan sumber daya singkong menunjukkan tingkat penerimaan masyarakat yang tinggi (71,42% sangat setuju), dengan manfaat berupa peningkatan pengetahuan pengolahan singkong bernilai tambah dan pengembangan keahlian teknis praktis (Amir et al., 2025). Sementara itu, workshop pembuatan pupuk kompos dari limbah bonggol dan pelepah pisang di Desa Sumberpasir, Kabupaten Malang berhasil membangun kesadaran dan keterampilan kelompok tani dalam mengelola limbah pertanian secara produktif melalui pendekatan partisipatif berbasis komunitas (Qomaliyah et al., 2025). Selain itu, kegiatan sosialisasi Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik (CPPOB) terhadap CV. Sundanika Indonesia menunjukkan peningkatan pemahaman mitra sebesar 30% serta menghasilkan inventarisasi dokumen komponen panduan mutu yang diperlukan dalam pengajuan sertifikasi CPPOB (Widyaningtyas

<https://journal.insankreasimedia.ac.id/index.php/JILPI> **E-ISSN: 2962-0104**

et al., 2024).

Berdasarkan telaah terhadap kajian-kajian pengabdian masyarakat terdahulu, dapat diidentifikasi bahwa program-program pemberdayaan petani yang telah dilaksanakan umumnya masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan secara komprehensif aspek produksi, legalitas usaha, dan pemasaran digital dalam satu program pemberdayaan yang holistik. Oleh karena itu, kebaruan dari pengabdian ini terletak pada pendekatan terintegrasi yang mencakup pelatihan produksi mi berbasis mocaf, pengurusan legalitas usaha (NIB, PIRT, sertifikasi halal), pengembangan kemasan, dan strategi pemasaran digital secara simultan untuk menciptakan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan bagi Kelompok Wanita Tani di Desa Sriwedari. Tujuan dari program PPK Ormawa ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan soft skill anggota KWT Desa Sriwedari agar mampu terlibat aktif dalam pengolahan serta pengembangan produk "*Cassami*" berbasis Mocaf, sekaligus memperkenalkan pangan fungsional lokal sebagai alternatif yang lebih sehat dan berkelanjutan dibandingkan mi terigu. Melalui program ini diharapkan tercipta peluang usaha baru yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa melalui hilirisasi produk olahan bernilai tinggi. Selain itu, program ini juga berfokus pada pembangunan ekosistem kewirausahaan desa yang berkelanjutan dengan memberikan pendampingan usaha, edukasi terkait legalitas, serta penguatan kapasitas pemasaran berbasis digital dan komunitas sehingga Desa Sriwedari mampu memaksimalkan potensi lokalnya secara mandiri dan berdaya saing.

Program pemberdayaan di Desa Sriwedari harus dimulai dengan kesadaran bahwa potensi besar singkong sebagai komoditas unggulan lokal belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal akibat keterbatasan pengetahuan teknis, akses modal, infrastruktur produksi, hingga strategi pemasaran. Melalui inovasi produk "*Cassami*", program ini memiliki wawasan untuk menjadikan singkong tidak hanya sebagai komoditas pertanian mentah, tetapi juga sebagai bahan baku pangan bernilai tambah yang mampu membuka peluang usaha baru bagi masyarakat. Rencana pemecahan masalah dilakukan dengan beberapa langkah strategis, yaitu peningkatan kapasitas KWT melalui pelatihan teknis pengolahan, pengemasan, dan manajemen usaha; pendampingan intensif dalam memperoleh legalitas usaha seperti NIB, PIRT, dan sertifikasi halal agar produk dapat dipasarkan lebih luas; penguatan strategi pemasaran melalui digital marketing, branding, dan keikutsertaan dalam pameran atau

showcase produk; serta membangun jejaring kemitraan dengan perguruan tinggi, pemerintah desa, dan sektor swasta seperti supermarket untuk mendukung keberlanjutan usaha. Dengan pendekatan ini, pemberdayaan masyarakat diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan dan partisipasi KWT, tetapi juga menciptakan ekosistem kewirausahaan desa yang mandiri, inovatif, dan berdaya saing.

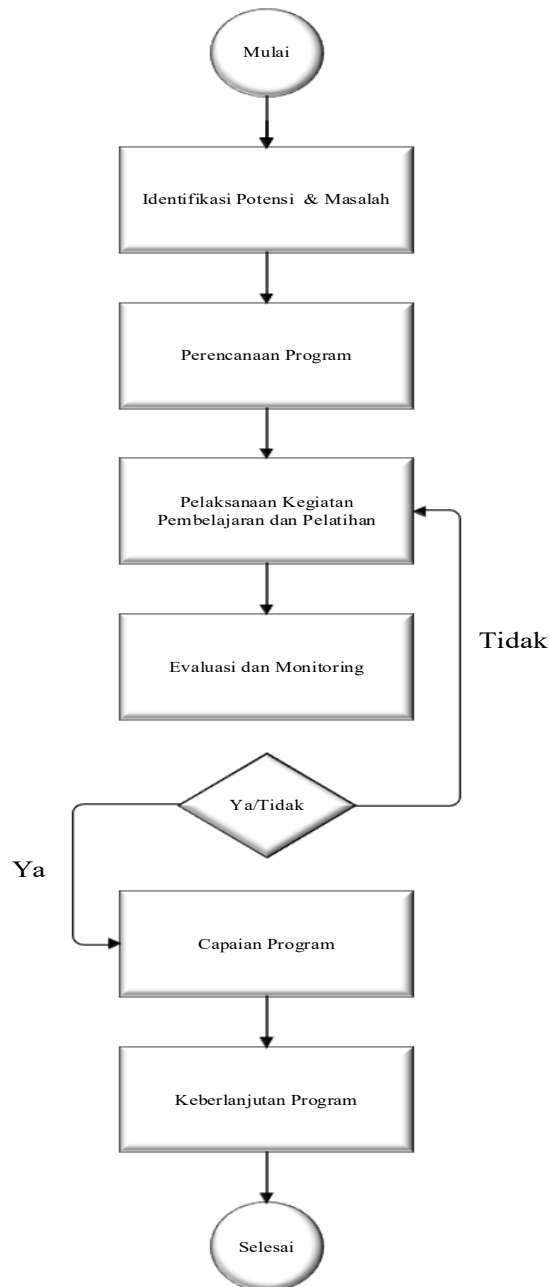
Metode

Metode pelaksanaan kegiatan PPK Ormawa di Desa Sriwedari menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang berfokus pada pengembangan potensi lokal serta keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan pemberdayaan, yaitu membangun kemandirian masyarakat melalui pemanfaatan aset yang telah dimiliki, salah satunya potensi ubi kayu (singkong) yang melimpah di desa ini (Habib, 2021). Subjek utama kegiatan adalah anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Sriwedari yang berjumlah 37 orang, terdiri dari ibu rumah tangga, petani, dan pelaku usaha kecil yang berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan ekonomi keluarga. Seluruh kegiatan dilaksanakan di Balai Desa Sriwedari dan rumah produksi KWT sebagai pusat praktik pengolahan produk.

Tahap perencanaan dilakukan secara partisipatif melalui diskusi kelompok terarah antara tim PPK Ormawa, perangkat desa, dan anggota KWT untuk mengidentifikasi permasalahan utama, seperti keterbatasan keterampilan teknis, pengetahuan pengemasan, legalitas usaha, dan strategi pemasaran digital. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, disusunlah kurikulum pembelajaran yang kemudian diterapkan melalui lima tahapan kegiatan, yaitu pelatihan higiene, sanitasi, dan keamanan pangan; praktik pengolahan singkong menjadi tepung Mocaf serta pembuatan *Cassami*; pelatihan desain kemasan; pelatihan pemasaran digital; serta pendampingan pengurusan legalitas usaha seperti NIB, PIRT, dan sertifikasi halal. Seluruh kegiatan pembelajaran dikemas secara interaktif dengan metode *learning by doing*, yang memadukan penjelasan, diskusi, simulasi, dan praktik langsung, sehingga anggota KWT dapat memahami sekaligus menerapkan keterampilan baru secara mandiri.

Untuk memastikan keberlanjutan program, tim PPK Ormawa juga melakukan monitoring dan evaluasi (monev) secara kontinu untuk menilai perkembangan keterampilan

peserta, efektivitas kegiatan, serta kendala yang dihadapi selama proses pelaksanaan. Hasil evaluasi ini dijadikan dasar untuk memberikan pendampingan tambahan dan perbaikan program di tahap berikutnya.



Gambar1. *Flowchart* pelaksanaan program PPK Ormawa Desa Sriwedari dalam pengembangan produk *Cassami*

Pembahasan

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan bersama Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Sriwedari menghasilkan beberapa capaian konkret yang menunjukkan keberhasilan <https://journal.insankreasimedia.ac.id/index.php/JILPI> **E-ISSN: 2962-0104**

program. Dari aspek produksi pangan, peserta mampu mengolah singkong menjadi tepung Mocaf dengan kualitas baik, yang kemudian digunakan sebagai bahan baku utama untuk memproduksi mi berbasis Mocaf (*Cassami*). Produk mi yang dihasilkan tidak hanya layak konsumsi, tetapi juga memiliki tekstur dan cita rasa yang dapat diterima masyarakat. Dari aspek kemasan, KWT berhasil menghasilkan desain kemasan baru yang lebih menarik secara visual, fungsional untuk penyimpanan, serta sesuai dengan standar distribusi pasar.



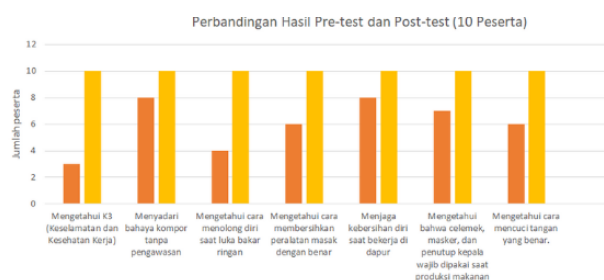
Gambar 2. Hasil Desain Kemasan oleh Anggota KWT Desa Sriwedari

Kemasan ini dilengkapi dengan informasi produk yang lebih jelas, sehingga meningkatkan nilai jual dan daya tarik konsumen. Selanjutnya, dari aspek legalitas usaha seperti PIRT (Produk Industri Rumah Tangga) dan NIB (Nomor Induk Berusaha), kedua legalitas tersebut menjadi dasar hukum bagi KWT untuk memasarkan produknya secara sah dan memperluas peluang masuk ke pasar modern. Dari sisi pemasaran, peserta berhasil membuat akun digital marketing, baik melalui media sosial maupun platform *e-commerce* seperti *Shopee* dan *WhatsApp Business*. Akun ini kemudian dimanfaatkan untuk mempromosikan produk *Cassami*, serta membuka jalur penjualan secara daring. Dengan adanya akun digital marketing, produk *Cassami* memiliki jangkauan pasar yang lebih luas dan dapat diakses konsumen di luar wilayah desa. Secara keseluruhan, hasil dari pembelajaran ini tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga luaran nyata berupa produk pangan (Mocaf dan *Cassami*), desain kemasan yang siap dipasarkan, legalitas usaha yang sah, serta akun digital marketing yang aktif digunakan untuk promosi dan penjualan.

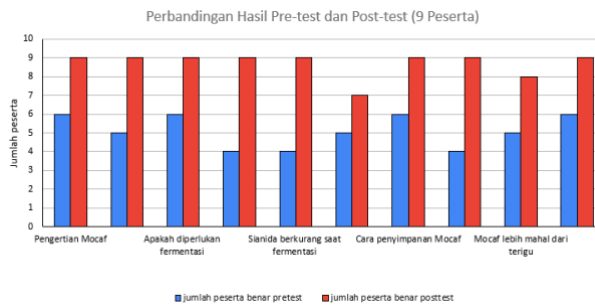
Proses pembelajaran yang dilaksanakan bersama Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Sriwedari menunjukkan adanya progres yang signifikan pada setiap tahap. Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta masih belum memahami pentingnya prinsip K3, higiene, dan sanitasi pangan. Namun, melalui penjelasan disertai praktik langsung, mereka mulai terbiasa menerapkan prosedur sederhana seperti mencuci tangan, membersihkan peralatan, dan

menjaga kebersihan ruang produksi. Hal ini menjadi dasar penting untuk memastikan mutu dan keamanan produk pangan. Pada tahap produksi, awalnya peserta merasa kesulitan dalam mengolah singkong menjadi Mocaf dan mengolahnya menjadi mi *Cassami*. Melalui bimbingan, demonstrasi, dan latihan berulang, kemampuan teknis peserta meningkat hingga mereka dapat menghasilkan produk secara mandiri dengan kualitas yang lebih baik. Progres ini menunjukkan bahwa metode praktik langsung lebih efektif dibandingkan hanya dengan pemberian teori. Dalam hal desain kemasan, peserta yang awalnya tidak mampu mendesain kemasan menjadi mampu membuat rancangan desain kemasan yang lebih menarik dan sesuai dengan standar pasar. Perubahan ini terlihat dari adanya kemasan dengan label informasi yang jelas serta tampilan visual yang lebih profesional. Kemampuan ini penting untuk meningkatkan nilai jual produk dan memperkuat daya tarik di pasaran.

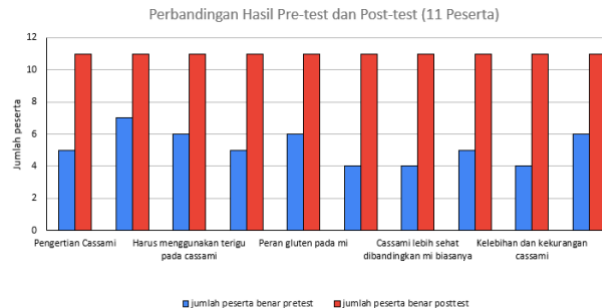
Selanjutnya, pada aspek pemasaran digital, peserta yang sebelumnya hanya mengenal media online untuk berbelanja, kini mampu membuat akun *Shopee* serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi positif terhadap perkembangan teknologi pemasaran. Tahap terakhir, yaitu legalitas usaha, menjadi progres penting karena sebelumnya KWT belum memiliki dokumen resmi. Melalui pendampingan, mereka berhasil memahami prosedur administrasi dan mengurus izin seperti PIRT dan NIB. Capaian ini menandai peningkatan kapasitas kelembagaan, di mana KWT tidak hanya mampu menghasilkan produk, tetapi juga menjalankan usaha secara sah dan berkelanjutan. Untuk mengukur tingkat pemahaman peserta secara lebih objektif, tim PPK Ormawa juga mengadakan *Pre-test* sebelum pembelajaran dimulai dan *Post-test* setelah pembelajaran selesai.



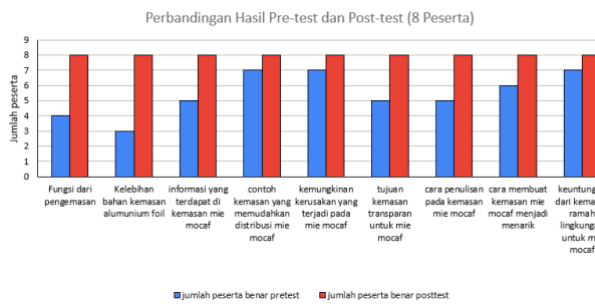
Gambar 3. Grafik *Pre-test* dan *Post-test* pembelajaran K3, sanitasi, dan hygiene.



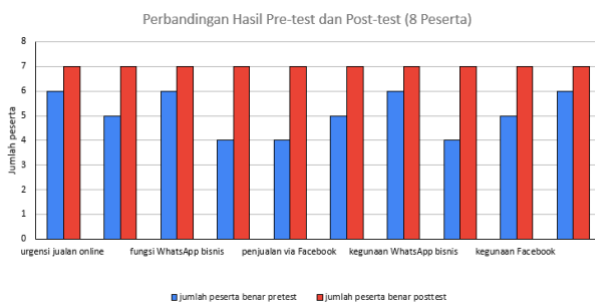
Gambar 4. Grafik *Pre-test* dan *Post-test* pembelajaran produksi *Mocaf*.



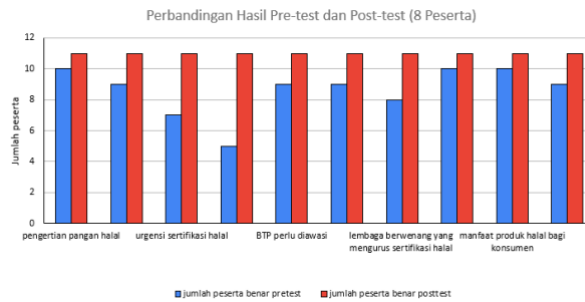
Gambar 5. Grafik *Pre-test* dan *Post-test* pembelajaran produksi *Cassami*.



Gambar 6. Grafik *Pre-test* dan *Post-test* pembelajaran kemasan.



Gambar 7. Grafik *Pre-test* dan *Post-test* pembelajaran digital marketing



Gambar 8. Grafik *Pre-test* dan *Post-test* pembelajaran legalitas.

Hasil *Pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas terkait sanitasi pangan, proses produksi, desain kemasan, pemasaran digital, maupun legalitas usaha. Namun, hasil *Post-test* memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek, terutama pada pemahaman mengenai higiene pangan dan proses produksi. Perbedaan skor *Pre-test* dan *Post-test* ini membuktikan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik langsung mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus keterampilan peserta secara nyata.



Gambar 9. Foto Kegiatan Pembelajaran Bersama Anggota KWT Desa Sriwedari.

Secara keseluruhan, proses pemberdayaan ini mencerminkan bahwa pendekatan partisipatif dan praktik langsung efektif dalam mendorong transformasi sosial di tingkat komunitas. Pelibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap hasil yang dicapai (Sudarmanto et al., 2023). Peningkatan kemampuan teknis, kesadaran akan pentingnya legalitas usaha, serta adaptasi terhadap pemasaran digital menunjukkan terjadinya perubahan perilaku dan penguatan kapasitas lokal. Pola ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang menekankan pembelajaran partisipatif dan pengembangan kemandirian melalui pengalaman langsung. Transformasi tersebut menjadi indikator keberhasilan pengabdian masyarakat, di mana kelompok dampingan tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga mampu berperan

sebagai pelaku utama dalam membangun ekonomi lokal yang inovatif dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Program PPK Ormawa di Desa Sriwedari berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri anggota KWT dalam mengolah produk *Cassami* berbasis Mocaf. Melalui pembelajaran praktik langsung, peserta mampu menghasilkan tepung Mocaf, mi *Cassami*, desain kemasan yang menarik, serta memperoleh legalitas usaha berupa PIRT dan NIB. Keberhasilan ini turut memperkenalkan pangan lokal sebagai alternatif mi yang lebih sehat dan berkelanjutan. Pendampingan yang meliputi aspek K3, desain kemasan, produksi, legalitas, dan pemasaran digital menjadikan KWT lebih siap bersaing di pasar. Program ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah desa mampu mengubah potensi lokal menjadi peluang ekonomi yang nyata.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memperkuat semangat kewirausahaan dan kemandirian KWT sebagai penggerak ekonomi desa. Untuk keberlanjutan, disarankan adanya pendampingan lanjutan, kemitraan dengan lembaga terkait, serta inovasi produk turunan berbasis Mocaf agar Desa Sriwedari dapat menjadi contoh pemberdayaan masyarakat yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Tim mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan atas dukungan terhadap pelaksanaan Program PPK Ormawa. Apresiasi juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Sriwedari, Kelompok Wanita Tani (KWT), serta seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan berkontribusi dalam keberhasilan kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Agustika, R. P., Prasetyani, D., Prasetyo, R. B. D., Saifudin, A., Hanifah, S., Asih, S. W., Pamungkas, Y. P., Pratama, T., & Marwanto. (2024). Pembuatan Mie Mocaf Berbasis Singkong Jalak Towo di Desa Ngargoyoso Karanganyar. *Journal of Cooperative, Small and Medium Enterprise Development*, 3(2), 50–56. <https://doi.org/10.20961/cosmed.v2i2.79523>
- Amir, S., Alif, Muh. I., Syamsuddin, F., Syaputra, E. A., Faustine, E. E., Wahyuni, M., Mulki, M. M., Rendi, M., & Zhalifunnas, M. H. (2025). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Pembuatan Keripik Singkong Dan Tepung Mocaf Di Kampung Banyumas, Kalimantan Timur.

- Jurnal Abdi Insani*, 12(2), 650–658. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i2.2254>
- Andoyo, A., Sujarwadi, A., Pringsewu -Lampung, S., & Rini, J. W. (2014). Sistem Informasi Berbasis Web Pada Desa Tresnomaju Kecamatan Negerikaton Kab. Pesawaran. *Technology Acceptance Model*, 3.
- Andrian, T., Sirat, M., Murwiati, A., & Emalia, Z. (2022). Inisiasi Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Kelompok Tani Sidodadi di Desa Bumi Agung Tegineneng Kabupaten Pesawaran. *ARSY :Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 3(1), 89–97. <https://doi.org/10.55583/arsy.v3i1.298>
- Anggraini, S., & Sri Suharyati, dan. (2016). Status Reproduksi Dan Estimasi Output Berbagai Bangsa Sapi Di Desa Sriwedari, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran Reproduction Potency and Output Population of Some Cattle Breeds In Sriwedari Village, Tegineneng Districts, Pesawaran Regency. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 4(1), 47–54.
- Ayunita, A., Kadir, A., & Matondang, A. (2024). Implementasi Program Posyandu Lansia oleh Tim PKK di Kelurahan Tanjung Sari Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pemerintahan*, 3(2), 85–93. <https://doi.org/10.31289/jiaap.v3i2.760>
- BPS Kabupaten Pesawaran. (2024). Kecamatan Tegineneng Dalam Angka 2024. In *Katalog* (Vol. 15).
- Ginting, S., Sembiring, R., Arlina, Dewi, E., & Kristian, R. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Kolam Soda Desa Buluh Naman Kecamatan Munte Kabupaten Karo. *Jurnal Pengabdian Nasional*, 2(5), 10–19.
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi KREATIF. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 106–134. <https://doi.org/10.21274>
- Hadistio, A., Jumiono, A., & Fitri, S. (2019). TEPUNG MOCAF (MODIFIED CASSAVA FLOUR) UNTUK KETAHANAN PANGAN INDONESIA. *Jurnal Pangan Halal*, 1(1), 13–17.
- Qomaliyah, E. N., Arista, R. A., Nugraheni, D., Riyanto, O. E. S., Arifin, A. S., & Praptawati, A. (2025). Kelompok Tani melalui Workshop Pembuatan Pupuk Kompos dari Limbah Bonggol dan Pelepah Pisang untuk Mendukung Kemandirian Pupuk Pertanian Pisang. *JILPI: Jurnal Pengabdian Dan Inovasi*, 3(4), 423–430.
- Sudarmanto, E., Rahmawati, I., Umara, A. F., Tamrin, A. F., Sihotang, D. O., Ekawati, R., Mursalim, Aryani, A. I., Sadi, S., Muniarty, P., Rahman, F., Corio, D., Purba, B., & Arsi. (2023). *Konsep Pengembangan Masyarakat Berbasis Partisipatif, Kolaboratif dan Inovatif* (A. Karim, Ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Syukriah, Hasfita, F., Faisal, Bahtiar, Asmara, R., Aksa, F. N., & Jamidi. (2025). Sosialisasi Penting Pelatihan Para Petani dalam Peningkatan Potensi Ketahanan Pangan di Kecamatan Matang Kuli Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 4(1), 2829–6141. <https://doi.org/10.29103/jmm>
- Widyaningtyas, S., Nanda, R. F., Al Jabar, A., Pratama, Y., Febrianto, D., & Hidayat, M. F. (2024). Sosialisasi Penerapan Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik (CPPOB) Pada Proses Produksi Kopi Kapsul. *JILPI: Jurnal Pengabdian Dan Inovasi*, 3(2), 125–134. <https://journal.insankreasimedia.ac.id/index.php/JILPI>
- Yusuf, M. U., Wasiyem, W., & Eliska, E. (2024). Fiber Fortification in Modified Muffin Products Mocaf Flour and Oatmeal. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(3), 1719–1726. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v6i3.3381>